



Edukasi Literasi Keuangan untuk Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Nelayan Batukaras

Financial Literacy Education to Strengthen the Economic Resilience of Fisher Families in Batukaras

Farisadri Fauzan^{1*}, Ratna Meisa Dai², Faza Ahmad Fathoni³, Alicia Nurul Faida⁴, Ela Nurkamillah⁵, Najwa Intan Fauziyyah⁶, Laras Sita Noviyana⁷, Adinda Octavia Hurul Aini⁸, Hexa Aplyati⁹

Article Info:

* corresponding author:

Farisadri Fauzan

e-mail:

farisadri.fauzan@unpad.ac.id

^{1,2}Departemen Administrasi Bisnis,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Padjadjaran
^{3,4,5,6,7,8,9}Program Studi
Administrasi Bisnis K.
Pangandaran, Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik, Universitas
Padjadjaran

Author ID:

¹ <https://orcid.org/0000-0003-4533-7291>

² <https://orcid.org/0000-0003-4509-1877>

Submitted : Aug 10, 2026

Revised : Aug 13, 2026

Accepted : Aug 14, 2026

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v7i2.72157>

© Published by Farmers: Journal
of Community Services (2026)
Universitas Padjadjaran

Abstract

The uncertainty of fishing yields, weather conditions, and household income underscores the importance of sound financial management for the economic resilience of fishing households. This community engagement program aimed to assess the financial literacy among fishers in Batukaras and strengthen household financial management knowledge through educational activities involving fisher households' wives. The program comprised an initial survey, data collection from 31 fishers, a descriptive assessment using nine financial literacy indicators, and a financial education session attended by 25 fishers' wives. The educational intervention incorporated presentations, contextual case examples, income-allocation simulations, discussions, and question-and-answer sessions. The initial assessment indicated a high level of financial literacy, with a total score of 1,000 out of 1,395; however, household financial management remained an area requiring further improvement. Evaluation of the educational activity showed an increase in the mean score from 7.6 on the pre-test to 8.3 on the post-test, while the median increased from 8 to 9. Descriptively, these findings indicate an improvement in participants' knowledge based on the descriptive comparison of pre-test and post-test scores. Context-specific financial education may enhance fishing households' capacity to manage fluctuating income and contribute to greater economic resilience.

Keywords: financial education, financial literacy, fisher families, economic resilience, Batukaras

Abstrak

Ketidakpastian hasil tangkapan, kondisi cuaca, dan pendapatan menjadikan kemampuan pengelolaan keuangan penting bagi ketahanan ekonomi keluarga nelayan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi literasi keuangan nelayan Batukaras dan memperkuat pengetahuan pengelolaan keuangan keluarga melalui edukasi kepada istri nelayan. Kegiatan dilaksanakan melalui survei awal, pengumpulan data dari 31 nelayan, analisis deskriptif menggunakan sembilan indikator literasi keuangan, serta edukasi kepada 20 istri nelayan melalui pemaparan materi, contoh kasus, simulasi pengalokasian pendapatan, diskusi, dan tanya jawab. Hasil pengukuran menunjukkan tingkat literasi keuangan nelayan berada pada kategori tinggi dengan skor total 1.000 dari 1.395, tetapi kemampuan mengelola keuangan keluarga masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Evaluasi pelaksanaan edukasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 7,6 pada pre-test menjadi 8,3 pada post-test, sedangkan median meningkat dari 8 menjadi 9 dari total nilai 10. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan adanya penguatan pengetahuan peserta setelah kegiatan. Edukasi keuangan yang kontekstual berpotensi membantu keluarga nelayan mengelola pendapatan yang fluktuatif dan mendukung ketahanan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: edukasi keuangan, literasi keuangan, keluarga nelayan, ketahanan ekonomi, Batukaras



Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan salah satu kemampuan fundamental yang mendukung kesejahteraan dan ketahanan ekonomi masyarakat. Menurut OECD (2023), literasi keuangan mencakup pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep serta risiko keuangan, disertai keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan yang efektif. Lusardi dan Mitchell (2023) menempatkan pengetahuan keuangan sebagai bagian dari *human capital* karena kemampuan tersebut memengaruhi berbagai keputusan ekonomi sepanjang siklus kehidupan. Dalam konteks masyarakat, kemampuan mengelola keuangan secara baik juga penting untuk menghindari kegagalan dalam penggunaan sumber daya keuangan dan mendorong tercapainya kesejahteraan finansial (Khoirunnisa *et al.*, 2023).

Urgensi peningkatan literasi keuangan masih menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51% (OJK, 2025). Perbedaan kedua indeks tersebut memperlihatkan bahwa tingkat penggunaan atau akses terhadap layanan keuangan lebih tinggi dibandingkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap layanan keuangan. OJK menilai kesenjangan tersebut perlu direspons melalui penguatan edukasi agar masyarakat mampu memahami manfaat dan risiko produk keuangan sebelum mengambil keputusan finansial.

Dalam konteks ekonomi maritim, nelayan merupakan kelompok yang membutuhkan kemampuan pengelolaan keuangan secara khusus karena sumber pendapatannya dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, volume hasil tangkapan, harga ikan, dan biaya operasional melaut. Berdasarkan SNLIK 2025, kelompok petani, peternak, pekebun, dan nelayan memiliki indeks literasi keuangan sebesar 58,87% dan indeks inklusi keuangan sebesar 69,40%. Kondisi tersebut menjadikan pengelolaan pendapatan, tabungan, dana darurat, dan utang sangat penting bagi keberlangsungan ekonomi rumah tangga nelayan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan kemampuan masyarakat nelayan dalam mengelola keuangannya. Loppies (2023) menemukan bahwa

literasi keuangan, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan memiliki peran dalam membentuk perilaku manajemen keuangan pada masyarakat yang bekerja di industri perikanan di Ambon. Sementara itu, Sulkiah (2023) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan keluarga dan kesejahteraan finansial rumah tangga nelayan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengelola pendapatan tersebut secara efektif (Loppies, 2023; Sulkiah, 2023).

Kajian terbaru juga menunjukkan pentingnya perencanaan dan perilaku pengelolaan keuangan pada komunitas nelayan. Cahyandi (2026), melalui studi komparatif terhadap kelompok nelayan di Kabupaten Cilacap, mengidentifikasi praktik menabung dan perencanaan keuangan sebagai aspek penting yang membedakan praktik pengelolaan keuangan kelompok nelayan yang relatif berhasil dan kurang berhasil. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan mengelola pendapatan yang fluktuatif harus dibangun melalui kebiasaan finansial yang terencana dan tidak cukup hanya dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan.

Selain penelitian empiris, berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi keuangan dapat menjadi bentuk intervensi yang relevan bagi masyarakat nelayan. Warkula dan Uniberua (2023) menemukan bahwa keluarga nelayan di Desa Jerwatu, Kabupaten Kepulauan Aru, belum melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara memadai sehingga edukasi mengenai perencanaan, pencatatan, dan pengendalian keuangan keluarga diperlukan. Pada masyarakat nelayan Desa Tanjung Bunga, Kabupaten Konawe Utara, Wahyudi *et al.* (2024) juga menemukan bahwa pengelolaan keuangan keluarga masih belum teratur dan pencatatan pemasukan serta pengeluaran belum menjadi kebiasaan.

Kegiatan pengabdian yang lebih spesifik di Kabupaten Pangandaran memberikan dasar kontekstual yang kuat bagi kegiatan di Batukaras. Fauzan *et al.* (2023) melaksanakan sosialisasi pengelolaan keuangan pribadi kepada nelayan Desa Bojongsalawe, Kabupaten Pangandaran, dan menemukan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan arus kas dan risiko

keuangan setelah kegiatan. Studi tersebut juga menemukan pentingnya keterlibatan istri nelayan karena perempuan dalam keluarga memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir Pangandaran memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan keluarga.

Efektivitas pendekatan edukasi juga ditunjukkan dalam sejumlah program pengabdian terbaru. Litamahuputty dan Sipakoly (2024) menemukan bahwa program edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman konsep keuangan, mendorong perilaku keuangan yang lebih bijak, dan meningkatkan partisipasi masyarakat pada layanan keuangan formal. Sementara itu, Ruban dan Saiful (2025) melaksanakan penyuluhan literasi keuangan terhadap istri nelayan di Pulau Rhun dengan fokus pada strategi mengelola pendapatan nelayan yang tidak menentu. Kedua studi tersebut semakin memperkuat kebutuhan terhadap program edukasi yang tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi diarahkan pada kemampuan praktis masyarakat dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran keluarga.

Salah satu wilayah pesisir yang relevan untuk melaksanakan program tersebut adalah Batukaras, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Batukaras merupakan desa wisata bahari di pesisir selatan Jawa Barat dengan aktivitas masyarakat yang berkaitan erat dengan sektor perikanan tangkap serta berbagai kegiatan ekonomi pendukung. Namun, meskipun memiliki potensi ekonomi perikanan yang besar, sumber penghidupan keluarga nelayan Batukaras menghadapi kerentanan yang tinggi terhadap faktor alam. Pada tahun 2025, abrasi di Pantai Batukaras dilaporkan semakin parah dan mengurangi area tambatan perahu sehingga sejumlah nelayan mengalami kesulitan menyimpan serta mendaratkan perahu. Kondisi tersebut bahkan mulai mengancam fasilitas Tempat Pelelangan Ikan dan mengganggu aktivitas nelayan di kawasan pesisir (Kusnadi, 2025). Pada periode yang sama, Kementerian Kelautan dan Perikanan juga mengingatkan nelayan di wilayah Pangandaran untuk tidak melakukan aktivitas melaut ketika kondisi cuaca tidak mendukung karena gelombang dan angin kencang dapat membahayakan keselamatan nelayan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keluarga nelayan dapat mengalami ketidakpastian

bukan hanya akibat fluktuasi hasil tangkapan dan harga ikan, tetapi juga karena terdapat periode ketika kegiatan melaut harus dikurangi atau dihentikan akibat faktor cuaca dan kondisi lingkungan pesisir.

Karakteristik tersebut menjadikan kemampuan pengelolaan keuangan keluarga sebagai kebutuhan penting bagi masyarakat nelayan Batukaras. Pendapatan yang diperoleh pada saat hasil tangkapan baik perlu dikelola agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan operasional melaut sekaligus menyediakan cadangan untuk menghadapi periode ketika aktivitas penangkapan berkurang. Prasetya (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga memiliki keterkaitan dengan ketahanan ekonomi keluarga nelayan. Kemampuan menyusun perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, membangun tabungan, dan mempersiapkan dana untuk kondisi darurat menjadi semakin penting pada rumah tangga yang sumber pendapatannya bersifat tidak tetap.

Atas dasar kondisi tersebut, program edukasi literasi keuangan di Batukaras memiliki urgensi yang tidak hanya berangkat dari kebutuhan peningkatan pengetahuan keuangan, tetapi juga dari karakteristik kerentanan ekonomi keluarga nelayan. Edukasi diperlukan untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam mengelola pendapatan yang fluktuatif, menentukan prioritas pengeluaran, mempersiapkan dana darurat dan tabungan, serta mengambil keputusan keuangan secara lebih terencana. Dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik, keluarga nelayan diharapkan memiliki kesiapan finansial yang lebih kuat dalam menghadapi periode penurunan hasil tangkapan maupun kondisi ketika aktivitas melaut terganggu, sehingga edukasi literasi keuangan dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga nelayan Batukaras.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu survei awal, pengambilan data lapangan, analisis kondisi literasi keuangan, dan pelaksanaan edukasi literasi keuangan. Rangkaian kegiatan dirancang secara bertahap agar materi edukasi yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan keluarga nelayan di Desa Batukaras. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

1. Survei awal dan identifikasi kondisi mitra

Tahap pertama dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan Ketua Rukun Nelayan Desa Batukaras. Kegiatan ini bertujuan memperoleh informasi awal mengenai karakteristik masyarakat nelayan, pola aktivitas melaut, kondisi umum pengelolaan keuangan keluarga, serta mengidentifikasi anggota Rukun Nelayan yang dapat dilibatkan dalam pengumpulan data.

Survei awal juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan sasaran kegiatan pengabdian. Koordinasi dengan Ketua Rukun Nelayan diperlukan mengingat Rukun Nelayan merupakan kelembagaan lokal yang memiliki informasi mengenai anggota nelayan serta menjadi penghubung antara tim pengabdian dengan masyarakat sasaran.

2. Pengambilan data lapangan

Tahap kedua dilakukan melalui pengumpulan data terhadap 31 nelayan yang merupakan anggota aktif Rukun Nelayan Desa Batukaras. Responden ditentukan melalui koordinasi dengan Ketua Rukun Nelayan dengan mempertimbangkan kesesuaian responden dengan sasaran kegiatan, yaitu nelayan yang aktif melakukan aktivitas perikanan tangkap di Batukaras dan bersedia memberikan informasi mengenai kondisi pengelolaan keuangan keluarganya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup dua kelompok informasi. Pertama, karakteristik responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, lama bekerja sebagai nelayan, dan tingkat pendapatan. Kedua, kondisi literasi keuangan yang mencakup pemahaman mengenai: (1) pengaturan pemasukan dan pengeluaran; (2) perencanaan keuangan untuk kebutuhan sehari-hari; (3) kebiasaan menyisihkan pendapatan untuk tabungan; (4) manfaat menabung pada lembaga keuangan formal; (5) kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan; (6) risiko pinjaman berbunga tinggi; (7) pentingnya dana darurat; (8) pengetahuan mengenai produk layanan keuangan; dan (9) kemampuan mengelola keuangan keluarga.

3. Analisis kondisi literasi keuangan

Data yang diperoleh dari pengumpulan data lapangan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi literasi keuangan nelayan Batukaras. Analisis dilakukan melalui tabulasi frekuensi dan persentase

jawaban responden pada setiap indikator literasi keuangan.

Jawaban responden terhadap pernyataan literasi keuangan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Selanjutnya, skor masing-masing indikator dihitung dan diinterpretasikan menggunakan garis kontinum untuk mengelompokkan tingkat literasi keuangan ke dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Hasil analisis tidak hanya digunakan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan secara umum, tetapi juga untuk mengidentifikasi aspek-aspek pengelolaan keuangan yang masih memerlukan penguatan. Hasil identifikasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan materi dan pendekatan edukasi yang diberikan kepada keluarga nelayan.

4. Pelaksanaan edukasi literasi keuangan

Tahap terakhir berupa edukasi literasi keuangan yang ditujukan kepada nelayan anggota Rukun Nelayan Desa Batukaras. Istri nelayan dipilih sebagai sasaran kegiatan karena memiliki peran penting dalam pengelolaan pemasukan dan pengeluaran serta pengambilan keputusan keuangan sehari-hari dalam keluarga. Kegiatan diikuti oleh 20 istri nelayan yang terdaftar pada Rukun Nelayan Batukaras dan hadir pada saat kegiatan pengabdian.

Edukasi dilaksanakan secara tatap muka di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Batukaras/TPI Sanghyangkalang dalam satu sesi selama 120 menit. Metode utama yang digunakan adalah pemaparan materi menggunakan media presentasi, pemberian contoh kasus yang sesuai dengan kehidupan keluarga nelayan, simulasi sederhana pengalokasian pendapatan, serta diskusi dan tanya jawab. Pendekatan tersebut digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga dapat memahami penerapannya dalam pengelolaan keuangan rumah tangga sehari-hari.

Materi edukasi diberikan secara bertahap meliputi:

1. Pengelolaan pendapatan keluarga nelayan, dengan pembahasan mengenai karakteristik pendapatan nelayan yang berfluktuasi akibat musim dan kondisi cuaca serta pentingnya menentukan prioritas kebutuhan keluarga.
2. Perencanaan keuangan melalui Sistem Tiga Kantong, yaitu simulasi pembagian pendapatan ke dalam Kantong Harian sebesar 60% untuk

kebutuhan rutin keluarga dan operasional, Kantong Paceklik sebesar 30% sebagai dana cadangan ketika pendapatan menurun atau nelayan tidak dapat melaut, serta Kantong Impian sebesar 10% untuk tabungan dan kebutuhan jangka panjang.

3. Tabungan dan pengelolaan dana darurat, yang mencakup pentingnya membangun kebiasaan menabung, penggunaan lembaga keuangan resmi, serta pemanfaatan tabungan sebagai perlindungan terhadap kebutuhan yang tidak terduga.
4. Pengenalan pilihan penyimpanan dan investasi sederhana, termasuk penjelasan mengenai emas sebagai salah satu alternatif penyimpanan nilai jangka panjang yang perlu disesuaikan dengan kemampuan finansial keluarga.
5. Pemanfaatan layanan keuangan dan transaksi digital, terutama pengenalan penggunaan QRIS sebagai alternatif pembayaran non-tunai yang relevan dengan perkembangan aktivitas ekonomi dan pariwisata di kawasan Batukaras.
6. Keamanan transaksi keuangan digital, meliputi pentingnya menjaga kerahasiaan PIN dan kode OTP serta meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai modus penipuan yang mengatasnamakan lembaga keuangan.

Efektivitas edukasi dievaluasi menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta mengenai literasi dan pengelolaan keuangan, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh materi selesai disampaikan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan nilai rata-rata dan median. Evaluasi ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi dan bukan untuk menguji hubungan kausal atau efektivitas intervensi secara statistik.

Hasil dan Pembahasan

1. Survei awal dan data lapangan

Survei awal pengabdian ini dilakukan bersama dengan tim dan juga Ketua Rukun Nelayan Desa Batukaras Bapak Ujang Warman yang ditunjukkan pada Gambar 1. Kegiatan wawancara dilakukan

secara intens dan mendapatkan *support* dari Rukun Nelayan Desa Batukaras sehingga pengumpulan data awal dapat berlangsung dengan baik.



Gambar 1. Survei dengan Ketua Rukun Nelayan

Karakteristik responden dibedakan berdasarkan empat aspek, yaitu usia, tingkat pendidikan, lama menjadi nelayan, dan tingkat pendapatan, sebagaimana disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Usia Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	< 25 Tahun	1	3.2
	25 - 35 Tahun	7	22.6
	36 - 45 Tahun	8	25.8
	46 - 55 Tahun	10	32.3
	> 55 Tahun	5	16.1
	Total	31	100

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada dalam kategori usia produktif matang, dengan persentase tertinggi pada kelompok 46–55 tahun (32,3%), diikuti oleh kelompok 36–45 tahun (25,8%). Proporsi responden yang berusia kurang dari 25 tahun sangat sedikit (3,2%), yang menunjukkan minimnya ketertarikan generasi muda untuk menjadi nelayan dan dapat menyebabkan masalah regenerasi profesi di masa mendatang.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan	SD	17	54.8
	SMP	7	22.6
	SMA/SMK	7	22.6
	Total	31	100

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Dari aspek tingkat pendidikan, tabel 2 menunjukkan lebih dari setengah responden (54,8%) hanya menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD), sementara mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SMP dan SMA/SMK masing-masing mencapai 22,6%. Tidak ada responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Rendahnya derajat pendidikan formal ini menjadi salah satu faktor struktural yang dapat membatasi kemampuan responden dalam memahami dengan baik konsep serta produk keuangan.

Tabel 3. Lama Menjadi Nelayan Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Lama Menjadi Nelayan	< 5 tahun	2	6.5
	5–10 tahun	3	9.7
	11–20 tahun	7	22.6
	> 20 tahun	19	61.3
	Total	31	100

Data diolah Peneliti (2026)

Dalam Tabel 3, menggambarkan tentang pengalaman sebagai nelayan, mayoritas responden (61,3%) telah menjalani profesi nelayan lebih dari 20 tahun. Ini menunjukkan bahwa populasi nelayan di Batukaras didominasi oleh individu yang telah lama menjalani pekerjaan tersebut secara turun-temurun, dengan pola pengelolaan keuangan yang relatif stabil namun cenderung konvensional.

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pendapatan per Bulan	< Rp1.000.000	8	25.8
	Rp1.000.000 – Rp3.000.000	15	48.4
	Rp3.000.001 – Rp5.000.000	5	16.1
	> Rp5.000.000	3	9.7
	Total	31	100

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Tabel 4 menjelaskan terkait dengan tingkat pendapatan dan mendapati hampir setengah dari responden (48,4%) memiliki penghasilan antara

Rp1.000.000–Rp3.000.000 setiap bulan, sedangkan 25,8% responden mendapatkan penghasilan di bawah Rp1.000.000. kondisi ini menggambarkan tingkat kerentanan ekonomi yang cukup tinggi dalam rumah tangga nelayan, mengingat pendapatan dari sektor perikanan tangkap sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan musim.

2. Kondisi Awal Tingkat Literasi Keuangan

Pengukuran kondisi awal literasi keuangan dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas sembilan indikator, yaitu: (1) kemampuan mengatur pemasukan dan pengeluaran; (2) perencanaan keuangan untuk kebutuhan sehari-hari; (3) kebiasaan menyisihkan pendapatan untuk tabungan; (4) pemahaman manfaat menabung pada lembaga keuangan resmi; (5) kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan; (6) pemahaman risiko pinjaman berbunga tinggi; (7) pemahaman mengenai pentingnya dana darurat; (8) pengetahuan mengenai produk layanan keuangan seperti tabungan, kredit, dan asuransi; serta (9) kemampuan mengelola keuangan keluarga.

Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Netral (N) = 3, Setuju (S) = 4, dan Sangat Setuju (SS) = 5. Pengukuran dilakukan terhadap 31 responden, sehingga skor minimum keseluruhan adalah 279 dan skor maksimum adalah 1.395. Skor total selanjutnya diinterpretasikan menggunakan garis kontinum ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi, persentase jawaban, serta skor total seluruh indikator. Hasil analisis kondisi awal tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan aspek literasi keuangan yang perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi.

Tabel 5 menunjukkan hasil pengukuran terhadap 31 responden, secara umum nelayan di Desa Batukaras telah memiliki pemahaman yang relatif baik terhadap sejumlah aspek dasar literasi keuangan. Hal ini terlihat terutama pada pemahaman mengenai pentingnya mengatur pemasukan dan pengeluaran. Sebanyak 18 responden (58,06%) menyatakan sangat setuju dan 6 responden menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Apabila kategori setuju dan sangat setuju digabungkan, sebanyak 24 responden atau 77,42% telah menyadari pentingnya pengaturan arus pemasukan dan pengeluaran dalam kehidupan

sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesadaran dasar mengenai pentingnya pengelolaan keuangan.

Tabel 5. Tingkat Literasi Keuangan

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Mayoritas	Persentase
Saya memahami pentingnya mengatur pemasukan dan pengeluaran.	2	2	3	6	18	SS	58,06%
Saya membuat perencanaan keuangan untuk kebutuhan sehari-hari.	8	2	5	6	10	SS	32,26%
Saya menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan.	5	0	6	8	12	SS	38,71%
Saya memahami manfaat menabung di lembaga keuangan resmi.	4	3	3	8	13	SS	41,94%
Saya mengetahui perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.	4	1	10	5	11	SS	35,48%
Saya memahami risiko meminjam uang dengan bunga tinggi.	4	1	2	8	16	SS	51,61%
Saya memahami pentingnya dana darurat untuk kebutuhan mendesak.	7	3	4	5	12	SS	38,71%
Saya mengetahui produk layanan keuangan seperti tabungan, kredit, dan asuransi.	5	5	4	5	12	SS	38,71%
Saya merasa mampu mengelola keuangan keluarga dengan baik.	5	6	10	5	5	N	32,26%

Sumber: Diolah peneliti (2026)



Berdasarkan hasil analisis menggunakan garis kontinum, diperoleh total skor variabel literasi keuangan sebesar 1.000. Nilai tersebut berada pada interval 948-1.170, sehingga tingkat literasi keuangan anggota nelayan termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum anggota nelayan telah memiliki tingkat literasi keuangan yang baik. Hal ini tercermin dari pemahaman responden mengenai pentingnya mengatur pemasukan dan pengeluaran, menyusun perencanaan keuangan, menyisihkan pendapatan untuk tabungan, memahami manfaat menabung di lembaga keuangan resmi, membedakan kebutuhan dan keinginan, memahami risiko meminjam uang dengan bunga tinggi, pentingnya dana darurat, serta mengenal berbagai produk layanan keuangan.

Meskipun demikian, masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu kemampuan dalam mengelola keuangan keluarga. Hal ini terlihat dari indikator "Saya merasa mampu mengelola keuangan keluarga dengan baik" yang memperoleh skor paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui edukasi dan pendampingan tetap diperlukan agar pemahaman yang dimiliki dapat diterapkan secara lebih optimal.

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan edukasi dalam program ini diarahkan kepada istri nelayan. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada posisi istri dalam pengelolaan keuangan sehari-hari rumah tangga serta perannya dalam pengambilan keputusan finansial keluarga. Pendekatan tersebut memiliki kesesuaian dengan kegiatan Fauzan *et al.* (2023) yang menunjukkan pentingnya keterlibatan istri nelayan dalam edukasi pengelolaan keuangan rumah tangga. Ruban dan Saiful (2025) juga menggunakan istri nelayan sebagai sasaran kegiatan literasi keuangan karena kelompok tersebut berhadapan langsung dengan kebutuhan mengalokasikan pendapatan keluarga yang bersifat tidak menentu. Dengan demikian, pemilihan istri

nelayan sebagai peserta tidak hanya didasarkan pada kemudahan pelaksanaan kegiatan, tetapi memiliki relevansi dengan pola pengelolaan ekonomi rumah tangga nelayan.

3. Pelaksanaan Edukasi

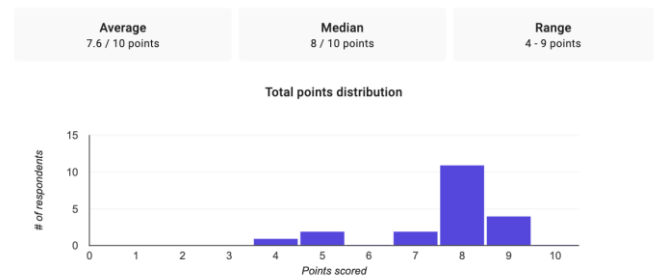
Pelaksanaan edukasi dilaksanakan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Batukaras atau yang dikenal sebagai TPI Sanghyangkalang, yang berlokasi di Jalan Pantai Batukaras, Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas perikanan tangkap dan menjadi tempat utama nelayan melakukan pendaratan hasil tangkapan, transaksi jual beli, serta berbagai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sektor perikanan. Selain itu, TPI Batukaras menjadi lokasi berkumpulnya anggota Kelompok Nelayan Batukaras sehingga memudahkan proses pengumpulan para peserta kegiatan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Edukasi

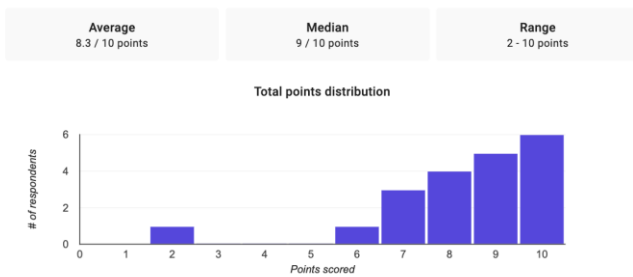
Kegiatan edukasi diikuti 20 peserta. Seluruh peserta merupakan istri nelayan yang terdaftar pada Rukun Nelayan Desa Batukaras. Evaluasi terhadap kegiatan edukasi dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan kepada peserta sebelum penyampaian materi untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pengelolaan keuangan keluarga. Setelah seluruh materi edukasi dan diskusi selesai dilaksanakan, peserta diberikan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah mengikuti kegiatan. Instrumen *pre-test* dan *post-test* mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan materi edukasi, antara lain pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, perencanaan keuangan keluarga, tabungan dan dana darurat, pengelolaan pinjaman, serta pemanfaatan layanan keuangan.

Setiap jawaban pada *pre-test* dan *post-test* diberi skor berdasarkan ketepatan jawaban, kemudian skor masing-masing peserta dijumlahkan untuk memperoleh nilai akhir. Apabila benar: Instrumen terdiri atas 10 pertanyaan, dengan jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga rentang skor adalah 0–10. Perubahan tingkat pengetahuan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata (*mean*) dan nilai tengah (*median*) *pre-test* dan *post-test*. Peningkatan nilai setelah edukasi digunakan sebagai indikator perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Analisis ini bersifat deskriptif dan tidak ditujukan untuk menguji signifikansi statistik atau hubungan kausal antara kegiatan edukasi dan perubahan perilaku keuangan peserta.



Gambar 3. Hasil *Pre-Test*

Berdasarkan Gambar 3, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa peserta telah memiliki tingkat pemahaman awal yang relatif baik mengenai materi literasi keuangan sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan. Nilai rata-rata (*average*) yang diperoleh peserta adalah 7,6 dari 10 poin, dengan nilai median sebesar 8 dari 10 poin. Rentang nilai peserta berada antara 4 hingga 9 poin. Distribusi nilai menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh skor pada kisaran tinggi, terutama pada skor 8, sedangkan hanya sebagian kecil peserta yang memperoleh skor pada kisaran 4–5. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum memperoleh edukasi, mayoritas peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pengelolaan keuangan keluarga. Meskipun demikian, masih terdapat variasi tingkat pemahaman antarpeserta yang mengindikasikan bahwa beberapa aspek literasi keuangan masih memerlukan penguatan melalui kegiatan edukasi.

Gambar 4. Hasil *Post-Test*

Berdasarkan Gambar 4, hasil *post-test* memperlihatkan adanya perubahan positif pada tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi literasi keuangan. Nilai rata-rata peserta meningkat menjadi 8,3 dari 10 poin, sedangkan nilai median meningkat menjadi 9 dari 10 poin. Skor peserta berada pada rentang 2 hingga 10 poin.

Peningkatan nilai rata-rata dari 7,6 menjadi 8,3 dan median dari 8 menjadi 9 memberikan indikasi secara deskriptif bahwa materi edukasi dapat dipahami dengan baik dan mampu memperkuat pengetahuan peserta mengenai literasi serta pengelolaan keuangan keluarga. Namun, karena evaluasi dilakukan secara deskriptif, peningkatan tersebut tidak diinterpretasikan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik.

4. Pembahasan

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sebelum edukasi dilaksanakan, peserta sebenarnya telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik. Nilai rata-rata *pre-test* mencapai 7,6 dengan median 8. Setelah pelaksanaan edukasi, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 8,3, sedangkan median meningkat menjadi 9. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,7 poin dan peningkatan *median* satu poin memberikan indikasi deskriptif bahwa materi edukasi dapat dipahami oleh peserta dan terdapat peningkatan pengetahuan setelah kegiatan berlangsung. Namun, karena kegiatan ini tidak melakukan pengujian statistik terhadap perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*, hasil tersebut sebaiknya tidak ditafsirkan sebagai bukti kausal atau peningkatan yang signifikan secara statistik.

Temuan tersebut justru menarik karena menunjukkan bahwa edukasi keuangan masih memberikan nilai tambah meskipun peserta telah mempunyai pengetahuan awal yang relatif baik. Dalam konteks pengabdian masyarakat, kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi tidak selalu

harus ditujukan pada masyarakat yang sama sekali belum mengenal konsep keuangan. Edukasi juga dapat berfungsi untuk memperkuat, menstrukturkan, dan membantu menerjemahkan pengetahuan yang telah dimiliki menjadi pemahaman yang lebih aplikatif. Hal ini sejalan dengan Litamahuputty dan Sipakoly (2024) yang menyatakan bahwa edukasi dan pelatihan keuangan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat serta mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bijak. Hasil kegiatan ini juga konsisten dengan Fauzan *et al.* (2023), yang menemukan peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan arus kas dan risiko keuangan setelah sosialisasi kepada komunitas nelayan di wilayah Pangandaran.

Dalam konteks keluarga nelayan, peningkatan pengetahuan tersebut mempunyai arti penting karena pengelolaan keuangan harus dilakukan dalam situasi pendapatan yang berfluktuasi. Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, menyisihkan pendapatan untuk tabungan, menyiapkan dana darurat, serta memahami risiko utang merupakan bagian dari strategi untuk mengurangi kerentanan rumah tangga ketika pendapatan dari melaut menurun. Prasetya (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perilaku rumah tangga berkaitan dengan ketahanan ekonomi keluarga nelayan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan edukasi ini berpotensi menjadi salah satu faktor pendukung penguatan ketahanan ekonomi keluarga, terutama apabila pengetahuan tersebut diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan pendapatan dan pengeluaran sehari-hari. Penggunaan istilah “berpotensi” menjadi penting karena kegiatan ini belum melakukan pengukuran longitudinal terhadap perubahan pendapatan, tabungan, utang, ataupun tingkat ketahanan ekonomi keluarga setelah edukasi.

Hasil kegiatan juga menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan edukasi yang kontekstual. Karakteristik nelayan Batukaras yang sebagian besar telah menjalani profesinya selama lebih dari dua dekade menunjukkan bahwa peserta dan keluarganya telah memiliki pengalaman panjang dalam menghadapi naik-turunnya pendapatan. Oleh sebab itu, edukasi keuangan akan lebih relevan apabila materi tidak hanya menyampaikan konsep teoritis, tetapi dikaitkan dengan situasi yang mereka alami, seperti mengelola penghasilan pada musim tangkapan yang baik, mempersiapkan dana ketika nelayan tidak dapat melaut, membedakan pengeluaran prioritas dan nonprioritas, serta

membangun tabungan keluarga. Pendekatan kontekstual seperti ini dapat membuat literasi keuangan lebih mudah diterjemahkan menjadi praktik pengelolaan keuangan sehari-hari.

Simpulan

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan edukasi keuangan pada masyarakat nelayan tidak hanya dapat ditentukan berdasarkan tinggi atau rendahnya skor literasi keuangan. Meskipun hasil identifikasi awal menunjukkan kategori literasi yang tinggi, masih ditemukan aspek penerapan pengelolaan keuangan keluarga yang perlu diperkuat. Edukasi kepada istri nelayan kemudian menunjukkan perubahan positif pada skor pengetahuan setelah kegiatan. Dengan demikian, kontribusi program ini terletak pada upaya menjembatani literasi sebagai pengetahuan dengan literasi sebagai kemampuan praktis dalam mengelola keuangan keluarga. Ke depan, program dapat dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan dan evaluasi perilaku keuangan, misalnya dengan memantau penerapan pencatatan keuangan rumah tangga, pembentukan dana darurat, konsistensi menabung, dan pengelolaan utang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Batukaras dan Rukun Nelayan Desa Batukara yang telah memberikan dukungan serta izin untuk melaksanakan kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim mahasiswa Administrasi Bisnis PSDKU Pangandaran Angkatan 2023 yang telah memberikan berbagai dukungan demi kelancaran dan kesuksesan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Cahyandi, K. (2026). Analisis model pengelolaan keuangan pada kelompok nelayan di Kabupaten Cilacap: Perbandingan antara nelayan sukses dan nelayan kurang sukses. *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, 10(1), 118–126.
- Fauzan, F., Akbarsyah, N., & Thirafi, L. (2023). Sosialisasi pengelolaan keuangan pribadi bagi nelayan Bojongsalawe Kabupaten Pangandaran. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2).
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2025). KKP imbau nelayan utamakan keselamatan di tengah cuaca ekstrem. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Available online at <https://kkp.go.id/djpt/kkp-imbau-nelayan-utamakan-keselamatan-di-tengah-cuaca-ekstrem-x6NP/detail.html> (diakses 13 Agustus 2026)
- Khoirunnisa, Y., Andriani, R., Damayanti, D., Maulana, C., Ardiansyah, H., & Prabowo, R. (2023). Peningkatan literasi dan pengelolaan keuangan di Desa Sirnagalih. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 282–287.
- Kusnadi, A. (2025). Ratusan nelayan Batukaras Pangandaran minta bantuan KDM, dampak abrasi makin nyata. *Pikiran Rakyat*. Available online at <https://www.pikiran-rakyat.com/news/pr-019572794/ratusan-nelayan-batukaras-pangandaran-minta-bantuan-kdm-dampak-abrasi-makin-nyata> (diakses 13 Agustus 2026)
- Litamahuputty, J. V., & Sipakoly, S. (2024). Peningkatan literasi keuangan masyarakat melalui program edukasi dan pelatihan keuangan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3640–3646.
- Loppies, L. S. (2023). The role of financial literacy, financial knowledge and financial attitudes on financial management behavior: Study of the fisheries industry in Ambon, Indonesia. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 6(7), 1297–1304.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154.
- OECD (2023), PISA 2022 Assessment and Analytical Framework, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat. Available online at: <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages> (diakses 7 Agustus 2026)
- Prasetya, B. P. (2024). Peran literasi keuangan nelayan dan perilaku rumah tangga serta implikasinya terhadap ketahanan ekonomi

- keluarga: Studi pada keluarga nelayan di Pelabuhan Sadeng, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 126–145.
- Ruban, A., & Saiful, S. (2025). Penyuluhan literasi keuangan bagi istri nelayan di Pulau Rhun untuk membangun ketahanan keuangan keluarga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3807–3812.
- Sulkiah. (2023). Pengaruh literasi dan pengelolaan keuangan terhadap kesejahteraan finansial rumah tangga nelayan Labuhan Haji. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah–ALIANSI*, 6(2), 86–93.
- Wahyudi, A. I., Agil, M. T., Mahendra, A., Rivai, A. H., Saputri, S. A., Handayani, A., Sudarno, & Risfandi. (2024). Edukasi literasi keuangan masyarakat nelayan Desa Tanjung Bunga Kabupaten Konawe Utara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6174–6179.
- Warkula, Y. Z., & Uniberua, S. H. (2023). Edukasi pengelolaan keuangan pada keluarga nelayan Desa Jerwatu Kecamatan Aru Utara. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 79–86